



Analisi Fungsi Verba Bantu –*Teiru* yang terdapat dalam Buku

Yomikikase o Hanashi Ehon 3

『読み聞かせを話し絵本 3』における補助動詞「ている」
の機能の分析

Skripsi

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:
Farida Fatimah
13050113120064

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiaris/penjiplakan.

Semarang, 12 Juni 2020

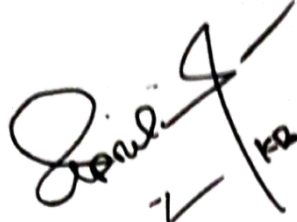
Penulis,

Farida Fatimah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Analisi Fungsi Verba Bantu –*Teiru* yang terdapat dalam Buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Elizabeth Ika Hesti A. N. R. S.S., M.Hum

NIP. 197504182003122001

HALAMAN PENGESAHAN

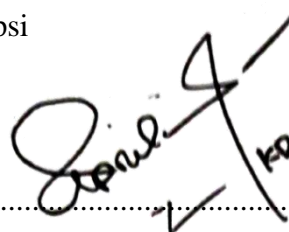
Skripsi dengan judul “Analisi Fungsi Verba Bantu –*Teiru* yang terdapat dalam Buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Prgram Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal :

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Elizabeth Ika Hesti A. N. R. S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001



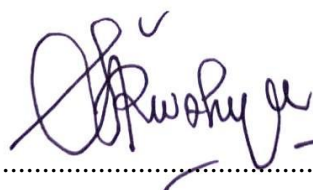
Anggota I,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum
NIP 19820819 201404 2001



Anggota II,

S.I Trahutami, S.S., M.Hum
NIP 19740103 200012 2001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

MOTTO

“ Segala sesuatu ada langkah awalnya. Cobalah ambil langkah pertama, maka kita akan mengetahui semua keajaiban yang sudah Tuhan persiapkan untuk hidup ini. Setelahnya tinggal bersyukur dan istiqomah. “

-Farida Fatimah-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini didedasikan untuk orang-orang yang tidak letih dan tidak pamrih memberikan bantuan, semangat, doa serta kasih sayang kepada penulis yaitu pada:

1. Papa dan mama tercinta yang selalu mendoakan farida.
2. Suami terkasih yang selalu menyemangati, memotivasi dan mendoakan farida.
3. Anakku tersayang Sulaiman Hamzah yang selalu menghibur dan menyejukkan hati.
4. Kakak-kakakku tersayang mas Aan dan kak Raya yang selalu memotivasi.
5. Elizabeth Sensei selaku Dosen Pembimbing Penulis yang sabar membimbing Penulis. Terimakasih Sensei atas kesabaran, bantuan dan motivasi Sensei.
6. Teman – teman pejuang skripsi bimbingan Elizabeth Sensei.
7. Teman-teman seperjuangan, Sastra Jepang angkatan 2013.
8. Teman – teman terdekat yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi ini terimakasih untuk bantuan dan waktunya kepada Qurrota, Rani, Sofura, Alda, Aya yang telah membantu proses skripsi ini hingga selesai.
9. Teman – teman Pondok Pesantren Kyai Galang Sewu, dan juga teman – teman 4 Sekawan yang selalu mensupport dan mendoakan.

PRAKATA

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari kemudahan, bantuan dan dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum, selaku ketua Prodi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Elizabeth Ika Hesti A. N. R, S.S, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Penulis. Terima kasih atas kesabaran dan waktu yang diberikan dalam membimbing saya. Semoga Sensei senantiasa diberikan kesehatan, rezeki dan umur panjang.
4. Lina Rosalina, S.S, M.Hum, selaku Dosen Wali Akademik Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terimakasih atas motivasinya, Sensei.
5. *Sensei-gata* S1 Sastra Jepang. *Osewani narimashita*. Terimakasih atas ilmu, bimbingan dan dukungan yang senantiasa diberikan kepada penulis. *InsyaAllah* semua jasa *Senseigata* dibalas oleh Allah dengan kebaikan berkali-kali lipat, baik di dunia dan juga di akhirat.

6. Kedua orang tua juga saudara terkasih, suami beserta anakku yang selalu mendukung melalui doa serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman seperjuangan, Sastra Jepang angkatan 2013 yang sangat penulis cintai. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama proses pengerjaan skripsi ini. Semoga semua sukses.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 12 Juni 2020

Farida Fatimah

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	6

1.2 Tujuan Penelitian	6
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	7
1.4.2 Metode Analisis Data.....	7
1.4.3 Metode Penyajian Data.....	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori.....	12
2.2.1 Sintaksis	13
2.2.2 Kelas Kata Bahasa Jepang	14
2.2.3 Aspek	17
2.2.4 Verba Bantu – <i>Te iru</i>	20
2.2.5 Semantik	28

BAB III ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA VERBA –TEIRU	30
3.1 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Menyatakan Makna Keberlangsungan Suatu Aktivitas	30
3.2 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Menyatakan Makna Hasil Suatu Aktivitas dan Menyatakan Keadaan	42
3.3 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Menyatakan Makna Suatu Kebiasaan	53
3.4 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Menyatakan Makna Suatu Keadaan Tertentu yang Tidak Bisa Berubah.....	56
3.5 Verba Bantu – <i>Teiru</i> yang Menyatakan Makna Pengalaman Hidup.....	57
BAB IV SIMPULAN.....	59
4.1 Simpulan	59
4.2 Saran.....	60
<i>Youshi</i>	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66
BIODATA	70

INTISARI

Fatimah, Farida. 2020. “Analisis Fungsi Verba Bantu –*Teiru* yang terdapat dalam Buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*”. Skripsi, Program Studi S1 Sastra Jepang. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Elizabeth Ika Hesti A.N. R, S.S, M. Hum.

Penelitian “analisis Fungsi Verba Bantu –*Teiru* yang terdapat dalam Buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*” bermaksud untuk mendeskripsikan struktur dan makna verba bantu –*teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*.

Penulis menggunakan metode simak pada tahap penyediaan data, dilanjutkan dengan teknik catat yaitu mencatat dan mengklasifikasikan data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan metode agih.

Hasil analisis data menunjukkan secara struktur verba bantu –*teiru* dapat dilekati oleh verba aktivitas, verba pungtual dan verba tipe empat. Secara makna, verba bantu –*teiru*, 15 data verba menyatakan makna keberlangsungan suatu aktivitas, 15 data menyatakan makna hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, 4 data menyatakan makna suatu kebiasaan, 2 data menyatakan keadaan tertentu yang tidak dapat berubah, 3 data menyatakan pengalaman hidup. Adapun makna aspek yang terdapat pada data yang dianalisis yaitu terdapat aspek progresif, aspek resultatif, aspek situatif dan aspek habituatif.

Kata kunci : Verba bantu –*teiru*, aspek progresif, aspek resultatif, aspek situatif, aspek habituatif.

ABSTRACT

Fatimah, Farida. 2020. *“The Function Analysis of Auxiliary Verb-teiru in Yomikikase o Hanashi Ehon 3”*. Thesis. Department of Japanese Studies, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor Elizabeth Ika Hesti ANR, S.S., M.Hum.

Research on “The Function Analysis of Auxiliary Verb-teiru in Yomikikase o Hanashi Ehon 3” aimed to describe the structure and meaning of auxiliary verb – teiru in the book of Yomikikase o Hanashi Ehon 3.

The author used reviewing method (metode simak) to obtain data, followed by notetaking method (metode catat) to write and classify the data. Then, all the data were analysed using agih method.

The result of the data analysis showed that, in term of structure, auxiliary verb-teiru is attached to activity verb, punctual verb and type 4 verb. Whereas in term of meaning, 15 auxiliary verb-teiru indicate continuity of activity, 15 auxiliary verb- teiru show result of an activity and situation, and 4 auxiliary verb-teiru act as a habit,2 auxalary verb-teiru certain circumstances that cannot changes, 2 auxalary verb-teiru life experience . Thus, the data explains three aspect of auxiliary verb-teiru namely progressive, resultative, situative aspect and habituative aspects.

Key words: auxiliary verb-teiru, progressive aspect, resultative aspects, habituative aspect, situative aspec.

DAFTAR SINGKATAN

1. Asp : Aspek (~ ている)
2. VB : Verba Bantu (contoh ~ です、 ~ と yang artinya bukan “dan”, dll)
3. KL : Kala Lampau (bentuk akhiran lampau ~ た)
4. PA : Partikel Akhir (contoh ~ よ、 ~ ね、 ~ ぜ dll)
5. Par : Partikel (contoh ~ が、 ~ は、 ~ では、 ~ に dll)
6. YOES : *Yomikikase Ohanashi Ehon 3.*
7. MNII : *Minna no Nihongo II*

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Tabel makna *-teiru*

Tabel 3.1 : Struktur dan makna verba bantu *-teiru*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Hal dasar yang paling utama dalam berkomunikasi adalah bahasa. Tentunya setiap negara memiliki ciri khas bahasanya masing-masing yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya pada negara tersebut. Ciri khas dalam bahasa tersebut bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat dan sistem-sistem yang lain. Demikian pula dengan bahasa Jepang yang memiliki ciri khas berbeda dengan bahasa lainnya, misalnya dalam pembentukan kata, struktur kalimatnya, huruf dan bunyi pelafalannya.

Bahasa juga merupakan ilmu yang perlu dipelajari supaya dalam berkomunikasi dapat dengan mudah dipahami dan dapat tersampaikan dengan baik oleh dua arah penutur bahasa. Kridalaksana (2001:27) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Ilmu yang mempelajari mengenai bahasa disebut ilmu linguistik. Dalam buku Linguistik Umum Abdul Chaer, dijelaskan bahwa istilah ‘linguistik’ berasal dari bahasa Inggris *linguistics*, artinya ilmu yang mempelajari bahasa. Padanan kata tersebut antara lain adalah *linguistique* (dalam bahasa Perancis), *linguistiek* (dalam bahasa Belanda), yang diturunkan dari bahasa Latin *lingua* yang artinya

adalah bahasa. Cabang-cabang linguistik antara lain yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Di dalam linguistik, salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari mengenai pembentukan kata serta struktur kalimat adalah sintaksis. Ketika mempelajari bahasa Jepang, tentunya pembelajar perlu memperhatikan aturan-aturan dalam menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat agar kalimat tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Menurut Stryker dalam (Tarigan, 2009:4) sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Menurut Chaer, hal-hal yang berkenaan dengan sintaksis mencakup enam hal yaitu modus, aspek, kala, modalitas, fokus, dan diatesis.

Dalam buku Sintaksis Jepang, Tjandra (2013:147) mengungkapkan bahwa aspek adalah katagori gramatikal yang mengungkapkan bagaimana keadaan suatu kegiatan verba dilakukan tanpa mempertimbangkan poros waktu misalnya sedang dikerjakan, belum dikerjakan, sudah selesai dikerjakan dan sebagainya. sedangkan kala menurut Chaer (2007:260) adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang menyatakan waktu sekarang, sudah lampau, dan akan datang. Tetapi penggunaan aspek seringkali dilakukan bersamaan dengan makna kala yang berporoskan waktu.

Seringkali pembelajar bahasa Jepang banyak yang tidak mengetahui perbedaan antara aspek dan kala. Biasanya pembelajar bahasa Jepang

menganggap sama antara aspek dan kala. Ketidapahaman keduanya akan menimbulkan kesalahan yang mendasar. Padahal penggunaan aspek dalam bahasa Jepang sangat berpengaruh sekali terhadap makna dan cara penggunaannya. Maka dari itu penting sekali untuk pembelajar bahasa Jepang dalam mengetahui penggunaan aspek secara jelas.

Dilihat dari segi linguistik tentunya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama-sama memiliki katagori aspek, namun tentu keduanya memiliki perbedaan mengenai pengungkapan makna dari aspek. Dalam bahasa Jepang, aspek merupakan katagori gramatikal karena dinyatakan dalam bentuk morfemis namun berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam linguistik bahasa Indonesia, aspek dinyatakan dengan berbagai macam unsur leksikalnya. Hal ini dapat membuat bingung pembelajar bahasa utamanya bagi orang Indonesia.

Bagi pembelajar bahasa Jepang sangat penting untuk memahami dan mengerti fungsi dari masing-masing aspek tersebut. Karena tidak jarang pembelajar bahasa Jepang melakukan kesalahan dalam membedakannya. Terutama dalam memahami aspek verba bantu *-teiru*. Karena verba bantu *-teiru* dapat menyatakan sebuah waktu atau kala dan menyatakan aspek. (Sutedi, 2008 : 88-89)

Menurut Iori dkk (2000:54) bentuk *-teiru* dapat menunjukkan gerak ataupun peristiwa (*shinkouchuu*), dapat menyatakan keadaan hasil (*kekkanzou*), menunjukkan suatu kebiasaan (*shuukan*) dan dapat menunjukkan pengalaman hidup (*keiken*).

Sedangkan menurut Tjandra, verba bantu *-teiru* mampu mengungkapkan beberapa makna aspek yaitu aspek sedang berlangsungnya suatu aktivitas, hasil dari suatu aktivitas, makna aspek suatu kebiasaan dan makna aspek suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah. Berikut ini adalah contoh kalimat yang mengandung verba bantu *-teiru* :

Contoh :

- (1) 花嫁は今着物を着ている。(Tjandra, 2013:150)
Hanayome / wa / ima / kimono / wo / kiteiru.
 Pengantin wanita / par / sekarang / kimono / par / memakai.
 ‘Pengantin wanita sekarang sedang memakai kimono.’

Pada kalimat (1) verba *kiru* ‘pakai’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas karena verba *kiru* menunjukkan suatu aktivitas sedang memakai kimono. Verba *kiru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *kiteiru* yang maknanya menjadi ‘sedang memakai’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung saat ini dan memerlukan waktu. Perlu diketahui bahwa memakai kimono adalah aktivitas yang memerlukan waktu, aktivitas tersebut tidak bisa selesai dalam sekejap. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna pengantin wanita tersebut sekarang sedang memakai kimono. Verba *kiteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

- (2) あの人ははでな着物を着ている。(Tjandra, 2013:150)
 Ano / hito / wa / hadena / kimono / wo / kiteiru.
 Itu / orang / par / berwarna-warni / kimono / par / mengenakan.
 ‘Orang itu mengenakan kimono yang berwarna-warni.’

Pada kalimat (2) verba *kiru* ‘pakai’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *kiru* menyatakan makna hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *kiru* pada kalimat tersebut digunakan bersama dengan bentuk *-te* dari verba, bentuk *-te* dari *kiru* adalah *kite*, sehingga bentuk aspeknya menjadi *kite iru* yang maknanya menjadi ‘mengenakan’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas mengenakan kimono dan menyatakan keadaan hasil, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa ada orang mengenakan kimono yang sangat berwarna-warni. Verba *kiteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

Dapat diketahui dari kedua contoh makna aspek *-teiru* di atas memiliki perbedaan makna. Pada kalimat (1) verba *kiru* menyatakan sebuah aktivitas ‘sedang memakai’ sedangkan pada kalimat (2) verba *kiru* menyatakan sebuah keadaan dari hasil jadi suatu aktivitas ‘mengenakan’. Perbedaan makna aspek yang terdapat dalam verba bantu *-teiru* tentu membuat pembelajar bahasa Jepang bingung dalam mengartikannya. Dilatar belakangi hal tersebut, penulis melakukan penelitian mengenai “Analisi Fungsi Verba Bantu *-Teiru* yang

terdapat dalam Buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*” sebagai bahan penelitian untuk skripsi.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*.
2. Bagaimana makna verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan diteliti oleh penulis, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan struktur verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*.
2. Untuk mendeskripsikan makna verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu adanya ruang lingkup pembahasan untuk mencegah meluasnya permasalahan yang ada agar lebih terarah serta memberikan ruang lingkup yang jelas dalam penelitian. Penelitian ini termasuk ke dalam lingkup sintaksis dan semantik. Sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat (Verhaar, 1996:11). Sedangkan semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna (Verhaar, 1996:13). Dalam penelitian ini hanya membahas tentang struktur dan makna dari verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian dijelaskan cara penelitian itu akan dilakukan, yang didalamnya mencakup bahan atau materi penelitian, alat, jalan penelitian, variabel dan data yang hendak disediakan dan dianalisis data (Mahsun, 2006:70).

Adapun tahapan dalam penelitian yang harus dilakukan ada 3 tahapan yaitu, penyediaan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5).

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data ini, penulis menggunakan metode simak. Menurut Mahsun (2006:90), metode ini dapat digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa baik yang berupa lisan maupun tulisan. Penulis menyimak

penggunaan bahasa berupa tulisan, yaitu verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3* sebagai data primer. Data sekunder diambil dari artikel <http://www.eduwakaru.com> dan <http://www.ejje.weblio.jp>. Selanjutnya penulis menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik ini adalah teknik pencatatan disertai klasifikasi dari data yang berhasil diperoleh (Sudaryanto, 1993:135).

1.4.2 Metode Analisis Data

Data dianalisis berdasarkan struktur dan makna yang terkandung dalam kalimat. Penelitian ini menggunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa itu sendiri.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Metode penyajian data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode informal. Metode informal adalah cara memaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145). Dengan kata lain, hasil data yang dianalisis akan dijabarkan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh pembaca.

1.5 Manfaat Penelitian

Sementara itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi pada pengembangan bahasa maupun menjadi masukan bagi penyusun buku dan

sejenisnya. Selain itu juga diharapkan memberikan pengetahuan kepada pembelajar mengenai fungsi penggunaan dari verba bantu *-teiru*.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan pembelajar bahasa Jepang lainnya khususnya mengenai fungsi penggunaan dari verba bantu *-teiru*.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang dan permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

Bab ini penulis menguraikan secara ringkas mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa dengan skripsi ini sebagai referensi ilmiah. Penulis juga menjabarkan teori-teori relevan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III: Pemaparan Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis struktur dan makna verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3*.

BAB IV: Penutup

Bab terakhir ini penulis menyajikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, juga saran yang ditunjukkan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian penulis adalah penelitian oleh Ajeng Retno Mindari dari Universitas Diponegoro Semarang tahun 2017 yang berjudul “Perbandingan dalam Verba Bantu *-Teiru* dan Verba Majemuk *-Tsuzukeru*”. Tujuan penelitian dari Ajeng adalah untuk mendeskripsikan struktur dan makna perbandingan yang terkandung dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*. Serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan dalam verba bantu *-teiru* dan *-tsuzukeru*. Berdasarkan hasil penelitian ini dipaparkan bahwa secara struktur verba bantu *-teiru* dapat melekat pada verba aktivitas, pungtual dan tipe ke-4. Sedangkan untuk verba majemuk *-tsuzukeru* melekat pada verba aktivitas dan pungtual. Secara makna, verba bantu *-teiru* memiliki 5 makna yaitu, makna aktivitas yang sedang berlangsung, kondisi hasil suatu perbuatan, keadaan yang terjadi secara alami, pengalaman dan pengulangan. Sedangkan untuk verba majemuk *-tsuzukeru* terdapat 3 makna yaitu, makna proses pergerakan, proses perubahan dan proses terus berlangsung sebagai hasil perubahan. Persamaan antara verba bantu *-teiru* dan verba bantu majemuk *-tsuzukeru* yaitu keduanya menyatakan keberlangsungan. Perbedaan dalam verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru* adalah *-teiru* menunjukkan aktivitas atau peristiwa yang berlangsung pada titik waktu tertentu, sedangkan verba

majemuk *-tsuzukeru* menunjukkan keberlangsungan aktivitas atau peristiwa belum selesai. Selain itu perbedaan dari segi makna aspek, bentuk *teiru* memiliki 3 makna, yaitu aspek progresif, resultatif, habituatif dan makna turunan yaitu *keiken* (pengalaman). Sedangkan bentuk *-tsuzukeru*, yaitu bermakna aspek kontinuatif dan resultatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah peneliti terdahulu menganalisis perbandingan verba bantu *-teiru* dan verba majemuk *-tsuzukeru*, sedangkan penelitian penulis, menganalisis penggunaan verba bantu *-teiru* saja secara mendalam. Selain itu penulis kali ini menggunakan sumber data yang berbeda yaitu *Yomikikashe Ohanashi Ehon 3*.

Penelitian berikutnya yang digunakan sebagai referensi dalam skripsi ini adalah “Analisis Aspek Imperfektif yang Bermakna Duratif dan Habituatif dalam Bahasa Jepang”. Penelitian ini dilakukan oleh Grace Sianipar dari Universitas Kristen Maranatha. Tujuan penelitian dari Grace adalah untuk mendeskripsikan makna kalimat imperfektif *-teiru* menjadi aspek duratif dan habituatif dalam bahasa Jepang. Serta mendeskripsikan penanda sintaksis apa saja yang dapat bergabung dengan kalimat imperfektif *-teiru* yang dapat membedakan makna duratif dan habituatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dipaparkan bahwa kalimat-kalimat duratif yang memiliki verba bantu *-teiru*, fungsi keaspekannya menunjukkan suatu keadaan atau perbuatan yang sedang berlangsung secara berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu. Verba bantu *-teiru* yang dipakai merupakan verba yang dinamis dan perbuatannya dilakukan oleh manusia. Kemudian terdapat pula verba bantu *-teiru* yang merupakan verba yang

pergerakan perbuatannya tidak nampak oleh mata. Kemudian untuk kalimat bermakna habituatif, memiliki keaspekan kalimat verba bantu *-teiru* yang mengekspresikan suatu kebiasaan pada saat sekarang. Makna verba bantu *-teiru* pada kalimat habituatif ini merupakan perbuatan yang berulang-ulang dilakukan atau suatu hal yang terjadi berulang kali pada frekuensi tertentu. Kalimat yang memiliki aspek duratif biasanya dilekati dengan keterangan waktu seperti: 今 (*ima*), 現在 (*genzai*), 今年 (*kotoshi*), dan lain-lain. Hal tersebut untuk menegaskan perbuatan yang ditunjukkan dengan verba bantu *-teiru*. Namun adapula kalimat aspek duratif yang tidak menggunakan keterangan waktu tetapi dapat menyatakan suatu aktivitas dan keadaan yang tengah berlangsung. Adapun kalimat-kalimat habituatif yang menggunakan keterangan waktu untuk menunjukkan frekuensi waktunya, seperti: いつも (*itsumo*), 時々 (*tokidoki*), 毎日 (*mainichi*) guna menegaskan perbuatan yang dilakukan oleh verba bantu *-teiru*.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah peneliti terdahulu menganalisis perbandingan aspek duratif dan aspek habituatif yang terdapat pada verba bantu *-teiru*, sedangkan penelitian penulis, menganalisis penggunaan verba bantu *-teiru* saja secara mendalam. Selain itu penulis kali ini menggunakan sumber data yang berbeda yaitu *Yomikikashe Ohanashi Ehon 3*.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori-teori linguistik diantaranya sebagai berikut:

2.2.1 Sintaksis

Sintaksis dalam bahasa Jepang, biasa disebut dengan シンタクス / *sintakusu* atau 統語論 / *tougoron*. Bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Sintaksis adalah bidang kajian yang mempelajari tentang struktur kalimat yang mencakup unsur-unsur pembentuknya. Dengan urutan kata sebagai satuan terkecil dan kalimat sebagai satuan terbesarnya.

Dalam bahasa Jepang, sintaksis disebut *tougoron* yang bermakna “ilmu penggabungan kata”, dulu ada juga ahli yang menyebutnya dengan istilah *koubunron* bermakna “ilmu pembentukan kalimat”. Menurut Tjandra, sintaksis adalah ilmu yang mempelajari pembentukan kalimat dari kata-kata. Di dalam buku Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang, Nitta menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah berbagai unsur lainnya.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis mempelajari tentang bagian-bagian kalimat yang terstruktur dan membentuk kalimat.

2.2.2 Kelas Kata Bahasa Jepang

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149) dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata di antaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*, sebagai berikut:

1. *Doushi* (Verba) merupakan kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.
2. *I-keiyoushi* (Adjektiva-i) adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu. Setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat.
3. *Na-keiyoushi* (Adjektiva-na) merupakan kelas kata yang berakhiran *da* atau *desu*, dapat menjadi predikat dan dapat menjadi kata yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.
4. *Meishi* (Nomina) adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, *peristiwa*, dan sebagainya. Dapat menjadi subjek, predikata, kata keterangan dan sebagainya.
5. *Rentaishi* (Pronomina) adalah kelas kata yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina. Kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek, predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yougen*.

6. *Fukushi* (Adverbia) adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbia lainnya, dapat menerangkan nomina. Berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara.
7. *Kandoushi* (Interjeksi) adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut, gembira, dan lain-lain.
8. *Setsuzokushi* (Konjungsi) adalah kata-kata yang berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain, atau menghubungkan bagian kalimat dengan bagian kalimat lain.
9. *Jodoushi* (Verba Bantu) adalah kata yang dapat berubah bentuk, dipakai setelah predikat, dan dapat menambah berbagai macam arti.
10. *Joshi* (Partikel) adalah kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain.

Kelas kata yang terkait dengan penelitian penulis adalah verba. Verba atau *doushi* dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat (Nomura dalam Sujianto dan Dahidi, 2004,149) . Pembahasan mengenai aspek tidak dapat dipisahkan dari verba. Koizumi dalam Tjandra (2013) membagi verba dalam bahasa Jepang berdasarkan bisa tidaknya diubah menjadi bentuk *-teiru*, yaitu :

1. *Keizoku Doushi* (継続動詞) ‘Verba Aktivitas’.

Keizoku doushi adalah verba menunjukkan suatu aktivitas yang memerlukan waktu tertentu, dan pada setiap bagian waktu tersebut terjadi suatu perubahan.

Contoh: 読む *yomu* ‘membaca’, 書く *kaku* ‘menulis’, 泣く *naku* ‘menangis’, 歌う *utau* ‘menyanyi’, 見る *miru* ‘melihat’, 聞く *kaku* ‘mendengar’, 走る *hashiru* ‘berlari’ dan lain lain.

2. *Shunkan Doushi* (瞬間動詞) ‘Verba Pungtual’.

Shunkan doushi adalah verba yang menunjukkan aktivitas yang selesai dalam waktu singkat atau sesaat. Bentuk ini menunjukkan hasil setelah aktivitas selesai dilakukan atau terjadi.

Contoh: 死ぬ *shinu* ‘mati’, 点く *tsuku* ‘nyala’, 消える *kieru* ‘hilang’, 触る *sawaru* ‘sentuh’, 起きる *okiru* ‘bangun’, 止まる *tomaru* ‘berhenti’, 忘れる *wasureru* ‘melupakan’, 失う *ushinaw* ‘kalah’, 結婚する *kekonsuru* ‘menikah’, 開く *aku* ‘terbuka’ 閉まる *shimaru* ‘tertutup’ dan lain-lain.

3. *Daiyonshuno Doushi* (第四種の動詞) ‘Verba Tipe Empat’.

Verba yang menyatakan keadaan sesuatu secara khusus dan selalu dinyatakan dalam bentuk *-teiru*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai ‘verba tipe empat’. Bentuk ini jika di lihat dari titik waktu tertentu tidak akan terjadi suatu perubahan, karena menunjukkan suatu kondisi yang tetap.

Contoh: すぐれる *sugureru* ‘unggul’, おもだつ *omodatsu* ‘mencolok’, そびえる *sobieru* ‘menjulang tinggi’, 似る *niru* ‘mirip’ dan lain-lain.

Sejalan dengan itu, Kindaichi juga mengatakan bahwa verba terbagi atas *keizoku doushi*, *shunkan doushi*, *daiyonshu no doushi*, kemudian dengan tambahan satu verba lagi yaitu *joutai doushi* (状態動詞) ‘verba keadaan’. Namun demikian verba *joutai doushi* tidak dapat digunakan pada verba bantu *-teiru*. Karena *joutai doushi* merupakan verba yang menerangkan tentang keadaan.

2.2.3 Aspek

Dalam bahasa Jepang, terdapat beberapa jenis kategori gramatikal, salah satunya adalah kategori gramatikal dalam predikat. Sutedi (2004:14) membagi kategori gramatikal dalam predikat menjadi enam jenis, yaitu: *teineisa* atau tingkat kehalusan, *mitomekata* atau bentuk positif dan negatif, *tai* atau *voice* (diatesis), *sou* atau aspek, *jisei* atau kala (tense), dan *hou* atau modalitas.

Aspek merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan persoalan kondisi waktu dari suatu pergerakan. Aspek membagi persoalan tersebut menjadi beberapa hal : bagaimana memahami secara menyeluruh pergerakan yang ditunjukkan dalam verba, bagaimana memahami situasi yang berkembang, mengetahui titik fokusnya dan mengekspresikan seluruh proses pergerakan yang ditunjukkan dalam verba. Dapat dikatakan bahwa aspek merupakan katagori gramatikal yang dipengaruhi oleh perubahan bentuk verba.

Chaer (1994:259) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang aspek merupakan kategori gramatikal karena dinyatakan secara morfemis. Menurut Kudou (1995:8) morfem yang digunakan adalah morfem *~る* ‘-ru’, morfem *~た*

‘-ta’ morfem rangkap ~ている ‘-teiru’ dan morfem rangkap ~ていた ‘-teita’.

Morfem ini menempel pada verba untuk menyatakan aspek. Nitta (2010:41) juga menambahkan, adapun aspek yang dibentuk berdasarkan verbamajemuk seperti

しかける *shikakeru*, しはじめる *shihajimeru*, しだす *shihidasu*, しつづける *shitsuzukeru*, しおわる *shiowaru*, していく *shiteiku*, してくる *shitekuru*, してしまう *shiteshimau*, してある *shitearu*, しつつある *shitsutsuaru*.

Chaer (2007:259) menyatakan bahwa dari berbagai bahasa dikenal adanya berbagai macam aspek, antara lain :

1. Aspek kontinuatif, yaitu yang menyatakan aktivitas terus berlangsung.
2. Aspek inseptif, yaitu yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru mulai.
3. Aspek progresif, yaitu aspek yang menyatakan aktivitas sedang berlangsung.
4. Aspek repetitif, yaitu menyatakan aktivitas tersebut terjadi berulang-ulang.
5. Aspek perfektif, yaitu yang menyatakan aktivitas sudah selesai.
6. Aspek imperfektif, yaitu yang menyatakan aktivitas berlangsung sebentar.
7. Aspek sesatif, yaitu yang menyatakan aktivitas berakhir.

Dalam buku karangan Dedi Sutedi yang berjudul Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang menjelaskan bahwa, dalam bahasa Jepang ada bermacam-macam cara untuk menyatakan aspek, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menyatakan akan dimulainya suatu aktivitas, digunakan verba bentuk kamus: RU + TOKORO DA.
- 2) Untuk menyatakan dimulainya suatu aktivitas, bisa juga digunakan sufiks

HAJIMERU atau DASU dan sebagainya.

- 3) Untuk menyatakan sedang berlangsungnya suatu aktivitas, digunakan verba bentuk TE + IRU, verba bentuk TE + IRU + TOKORO DA, atau sufiks TSUZUKERU dalam verba majemuk dan sebagainya.
- 4) Untuk menyatakan berakhir atau hasil dari suatu aktivitas, digunakan verba bentuk TA + BAKARI, TA + TOKORO, atau TE + ARU, TE + IRU, TE + SHIMATTA dan sebagainya.
- 5) Untuk menyatakan suatu perubahan, digunakan verba bentuk TE + IKU, atau TE + KURU.

Berikut menurut Tjandra kelompok aspek yang terdapat dalam morfem *-teiru* adalah sebagai berikut :

1. Aspek progresif disebut *keizokusou* (繼續相) adalah aspek yang menyatakan sedang berlangsungnya suatu aktivitas.
2. Aspek resultatif disebut *kekkasou* (結果相) adalah aspek yang menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan.
3. Aspek habituatif disebut *danzokutekitakaisou* (斷続的多回相) adalah aspek yang dilakukannya kegiatan verba berkali-kali.
4. Aspek situatif disebut *joutaisou* (状態相) adalah suatu keadaan yang terbentang di depan mata.

2.2.4 Verba Bantu *-Te iru*

Menurut Tjandra verba bantu *-teiru* mampu mengungkapkan beberapa makna aspek, di antaranya yaitu aspek tengah berlangsungnya suatu aktivitas, aspek hasil jadi suatu aktivitas, aspek yang menunjukkan suatu kebiasaan dan aspek yang menyatakan makna suatu keadaan yang tidak bisa berubah.

Begitu pula Iori dkk (2000:54) mengungkapkan bahwa bentuk *-teiru* dapat menunjukkan gerak ataupun peristiwa, serta dapat menyatakan keadaan hasil, menunjukkan suatu kebiasaan (*shuukan*) dan dapat menunjukkan pengalaman hidup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa verba bantu *-teiru* memiliki makna keberlangsungan, hasil jadi, suatu kebiasaan, keadaan yang tidak bisa berubah dan pengalaman.

Berikut ini adalah struktur dan makna bentuk *-teiru* berdasarkan Tjandra dan Iori :

1. Menyatakan Makna Keberlangsungan Suatu Aktivitas

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna keberlangsungan suatu aktivitas.

- (3) 風に吹かれて、桜の花が散っている。(Tjandra, 2013:150)
Kaze / ni / fukarete / sakura / no / hana / ga / chitteiru.
 Angin / par / tiup / sakura / par / bunga / par / berguguran.
 ‘Ditiup angin, bunga sakura berguguran.’
- (4) ミラーさんは今電話をかけています。(MNN I:114)
Mira san / wa / ima / denwa / wo / kaketeimasu.
 Mira / par / sekarang / telepon / par / panggilan-Asp.
 ‘Saat ini saudara Miller sedang menelpon.’

menurut Tjandra makna kalimat (3) dan (4) menyatakan keberlangsungan suatu aktivitas. Pada kalimat (3) verba *chiru* ‘gugur’ dan adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *chiru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *chitteiru* yang maknanya menjadi ‘berguguran’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung, dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bunga sakura berguguran karena tertiup oleh angin. Verba *chitteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

Pada kalimat (4) jenis verba *kakeru* ‘panggilan’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *kakeru* pada kalimat tersebut digunakan bersama dengan bentuk *-te* dari verba. Bentuk *-te* dari *kakeru* adalah *kakete* sehingga bentuk aspeknya menjadi *kakete imasu* yang maknanya menjadi ‘sedang menelpon’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung, dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa saat ini saudara Miller sedang menelpon. Verba *kakeru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

Sejalan dengan itu, Iori juga menyatakan hal yang sama bahwa verba bantu *-teiru* dapat meunjukkan gerak atau peristiwa yang terjadi secara progresif.

Berikut adalah contoh verba bantu *-teiru* berdasarkan Iori :

- (5) 目が大きいサルはバナナを食べている。(Tjandra, 2013:18)
Me / ga / ookii / saru / wa / banana / wo / tabeteiru.
 Mata / par / besar / monyet / par / pisang / par / sedang makan.
 ‘Monyet bermata besar sedang makan pisang.’

Pada kalimat (5) verba *taberu* ‘makan’ adalah *keizoku doushi* atau verba

aktivitas. Verba *taberu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *tabete iru* yang maknanya menjadi ‘sedang makan’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas ‘makan’ yang sedang berlangsung sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa monyet bermata besar itu sedang makan pisang. Verba *tabeteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

2. Menyatakan Makna Hasil dari Suatu Aktivitas dan Menyatakan Keadaan

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan.

(6) あの人は二年前に離婚している。(Tjandra, 2013:151)
Ano / hito / wa / ninenmae / ni / rikonshiteiru.
 Itu / orang / par / dua tahun yang lalu / par / **sudah cerai.**
 ‘Orang itu **sudah cerai** sejak dua tahun yang lalu.’

(7) 時計が止まっている。(Tjandra, 2013:150)
Tokei / ga / tomatteiru.
 lonceng / par / **mati.**
 ‘Lonceng **mati.**’

Menurut Tjandramakna kalimat (6) dan (7) menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan. Pada kalimat (6) verba *rikonsuru* ‘bercerai’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *rikonsuru* menunjukkan aktivitas yang terjadi sesaat dan menyatakan makna hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *rikon suru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *rikonshite iru* yang maknanya menjadi ‘sudah cerai’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari

suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga kalimat tersebut secara keseluruhan menyatakan makna bahwa orang itu dalam keadaan sudah cerai sejak dua tahun yang lalu. Verba *rikonshiteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

Pada kalimat (7) verba *tomaru* ‘mati’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *rikonsuru* menunjukkan aktivitas yang terjadi sesaat dan menyatakan makna hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *tomaru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *romatte iru*. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga kalimat tersebut secara keseluruhan menyatakan makna bahwa lonceng dalam keadaan mati. Verba *tomaru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

Sejalan dengan itu, Iori juga menyatakan hal yang sama. Berikut adalah contoh verba bantu *-teiru* berdasarkan Iori :

(8) 103の教室の窓が壊れている。

(Tjandra, 2013:33)

*Ichi maru san / no / kyoushitsu / no / mado / ga / **kowareteiru.***
 103 / par / kelas / par / kaca / par / **sudah rusak.**
 ‘Jendela kelas 103 **sudah rusak.**’

Pada kalimat ke (8) verba *kowareru* ‘rusak’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *kowareru* menunjukkan makna hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *kowareru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *kowarete iru* yang maknanya menjadi ‘sudah rusak’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna

bahwa jendela kelas 103 tersebut sudah rusak. Verba *kowareteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

3. Menyatakan Makna Suatu Kebiasaan

Berikut adalah kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna suatu kebiasaan.

(9) あの人は何回もおそろしい事件に出合っている。

(Tjandra, 2013:151)

Ano / hito / wa / nankaimo / osoroshii / jiken / ni / deatteiru.

Itu / orang / par / berkali-kali / menakutkan / peristiwa / par / bertemu.

‘Orang itu telah berkali-kali bertemu dengan peristiwa yang menakutkan.’

(10) 毎年多くの人がガンで死んでいる。(Tjandra, 2013:151)

Maitoshi / ooku / no / hito / ga / gan / de / shindeiru.

Setiap tahun / banyak / par / orang / par / mati.

‘Setiap tahun ada banyak orang yang meninggal gara-gara kanker.’

Menurut Tjandra makna kalimat (9) dan (10) menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan. Pada kalimat (9) verba *deau* ‘bertemu’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *deau* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *deatte iru* yang memiliki arti ‘bertemu’ (menunjukkan kekerapan). Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang di tunjukkan dengan keberadaan adverbial *nankaimo* ‘berkali-kali’, yaitu orang itu telah berkali-kali bertemu dengan peristiwa yang menakutkan. Verba *deatteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek habituatif.

Pada kalimat (10) verba *shinu* ‘mati’ adalah *shunkan doushi* atau verba

pungtual. Verba *shinu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *shinde iru* yang memiliki arti ‘meninggal’ (menunjukkan kekerapan). Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang di tunjukkan dengan keberadaan adverbial *maitoshi* ‘setiap tahun’, yaitu setiap tahun ada banyak orang yang meninggal gara-gara kanker. Verba *shindeiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek habituatif.

Sejalan dengan itu, Iori juga menyatakan hal yang sama. Berikut adalah contoh verba bantu *-teiru* berdasarkan Iori :

- (11) オリンピックは4年ごとに行われている。(Tjandra, 2013:141)
Oripikku / wa / yon / -nen / goto / ni / okonawareteiru.
 olimpiade / par / empat / tahun / setiap / par / diselenggarakan.
 ‘Olimpiade diselenggarakan setiap empat tahun.’

Pada kalimat (11) verba *okonawareru* ‘untuk dilakukan’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. verba *okonawareru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *okonawarete iru* yang memiliki arti ‘diselenggarakan’. Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang di tunjukkan dengan keterangan waktu ‘setiap empat tahun’, yaitu olimpiade diselenggarakan setiap empat tahun. Verba *okonawareteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek habituatif.

- (12) 彼女は週末ごとに大阪へ行っている。(Iori, 2000:55)
Kanojo / wa / shuumatsugoto / ni / Oosaka / he / itteiru.
 Dia / par / setiap akhir pekan / par / Osaka / par / pergi.
 ‘Setiap akhir pekan dia pergi ke Osaka.’

Pada kalimat (12) verba *iku* ‘pergi’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *iku* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *itte iru* yang memiliki

arti ‘pergi’. Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang di tunjukkan dengan keterangan waktu ‘setiap akhir pekan’, yaitu setiap akhir pekan dia pergi ke Osaka. Verba *itteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek habituatif.

Walaupun peristiwa seperti ‘*yon nen goto* / setiap empat tahun dan *shuumatsu goto* / setiap akhir pekan’ merupakan suatu hal yang terjadi dalam sekali waktu, namun berdasarkan kenyataan bahwa peristiwa tersebut dilakukan secara berulang. Contoh kalimat nomor tiga dan empat dapat di anggap sebagai suatu hal yang memiliki sifat natural yang berkelanjutan.

4. Menyatakan Makna Suatu Keadaan Tertentu Yang Tidak Bisa Berubah

Berikut berdasarkan Tjandra kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah.

- (13) 道が曲がっている。(Tjandra, 2013:152)
michi / *ga*/***magatteiru***.
 jalan / par / ***melengkung***.
 ‘Jalannya ***melengkung***.’

Pada kalimat ke (13) verba *magaru* ‘melengkung’ merupakan *daiyonshu no doushi* atau verba tipe empat karena apabila dilihat dari titik waktu tertentu tidak akan terjadi suatu perubahan dan menunjukkan suatu kondisi yang tetap. Verba *magaru* berkonjugasi dengan *-teiru* menjadi *magatte iru* yang memiliki arti ‘melengkung’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan makna suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah yaitu

‘jalannya melengkung’. Verba *magatteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek situatif.

5. Bentuk-*Teiru* Yang Memiliki Makna Pengalaman Hidup

Berikut berdasarkan Iori kalimat yang menggunakan verba bantu *-teiru* yang memiliki makna pengalaman hidup.

- (14) 私は3年前に日本の会社で働いています。(Isao, Iori. 2000:55)
Watashi / ha / san / nen / mae / ni / nihon / no / kaisha / de /
 Saya / par / tiga / tahun / sebelum / par / Jepang / par / perusahaan / par /
hataraitemasu.

bekerja.

‘Tiga tahun yang lalu saya pernah **bekerja** di perusahaan Jepang.’

Pada kalimat ke (14) verba *hataraku* ‘bekerja’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *hataraku* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *hataraitemasu*. Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu pengalaman dalam hidup, yaitu pada tiga tahun yang lalu subjek pernah bekerja di perusahaan Jepang. Verba *hataraitemasu* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

Sejalan dengan Iori, Nita juga menyatakan hal yang sama bahwa bentuk *-teiru* memiliki makna: menunjukkan situasi pergerakan yang terus berlangsung; menunjukkan situasi masih tersisa atau masih bertahan dari hasil; dan memiliki makna turunan yang menunjukkan pengalaman hidup.

Tabel makna *-teiru* berdasarkan teori Tjandra, Iori dan Nita.

Makna <i>-teiru</i>	Tjandra	Iori	Nita
Menyatakan keberlangsungan suatu aktivitas	✓	✓	✓
Menyatakan hasil	✓	✓	✓
Menyatakan kebiasaan	✓	✓	
Menyatakan suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah	✓		
Menyatakan pengalaman		✓	✓

Tabel 2.1 makna *-teiru*

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa makna yang terdapat dalam verba bantu *-teiru* adalah menyatakan keberlangsungan suatu aktivitas, menyatakan hasil, menyatakan suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah, menyatakan pengalaman.

2.2.5 Semantik

Sutedi (2011:127) menjelaskan semantik dalam bahasa Jepang disebut *imiron*, merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tiada lain untuk menyampaikan makna suatu kata. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Jenis dan perubahan makna dalam semantik yaitu : makna leksikal

dan makna gramatikal, makna denotatif dan makna konotatif, makna dasar dan makna perluasan. Dalam penelitian ini penulis membatasi hanya memfokuskan pada pembahasan mengenai makna kalimat secara gramatikal.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR DAN MAKNA VERBA *-TEIRU*

Aspek merupakan kategori gramatikal yang menunjukkan persoalan kondisi waktu dari suatu pergerakan. Aspek membagi persoalan tersebut menjadi beberapa hal : bagaimana memahami secara menyeluruh pergerakan yang ditunjukkan dalam verba, bagaimana memahami situasi yang berkembang, mengetahui titik fokusnya dan mengekspresikan seluruh proses pergerakan yang ditunjukkan dalam verba. Aspek dalam bahasa Jepang dapat dinyatakan dengan menggunakan verba bantu *-teiru*.

Verba bantu *-teiru* terbentuk dari konjugasi *-te* dan *-iru*. Verba yang melekat didepannya diubah menjadi bentuk *-te* lalu melekat dengan verba bantu *-teiru*. Berikut ini akan dipaparkan bentuk *-teiru* yang terdapat di dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3* :

3.1 Verba Bantu *-Teiru* yang Menyatakan Makna Keberlangsungan Suatu Aktivitas

Berikut ini adalah verba bantu *-teiru* yang menyatakan makna keberlangsungan suatu aktivitas :

- (15) 見ると、寝ている ベッドの そばに 三びきの くまが ならんで、じぶんの ほうを にらんでいます。(YOE, 2004:09)

Miru-to / ne-teiru / beddo / no / soba / ni / sanbiki /
Melihat-KKB / tidur-Asp / tempat tidur / par / di sebelah / par / tiga ekor /

no / kuma / ga / narande / jibun / no / hou / wo / nira- ndeimasu.
par / beruang / par / berbaris / diri sendiri / par / arah / par / melotot-Asp.

‘Tampaklah tiga ekor beruang yang berbaris di sebelah tempat tidur yang ditidurinya, melotot ke arahnya.’

Pada kalimat (15) verba *niramu* ‘melotot’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *niramu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *nirandeimasu* yang maknanya menjadi ‘melotot’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, dia melihat tiga ekor beruang yang berbaris di sebelah tempat tidur yang ditidurinya, melotot ke arahnya. Verba *nirandeiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(16) 鬼は、足もとで はりの かたなを かまえている いっすんぼう
しを 見て、わらいながら いいました。(YOE, 2004:13)

Oni / wa / ashimoto / de / hari / no / katana / wo / kamae-teiru
Setan / par / kaki / par / jarum / par / pedang / par / membidikkan-Asp
/ issunboushi / wo / mite / warai-nagara / ii-mashita.
/ Issunboushi / par / melihat / tertawa-Mo / berkata-KL.

‘Melihat Issunboushi sedang membidikkan pedang seukuran jarum dari kakinya, sang Setan berkata sambil tertawa.’

Pada kalimat ke (16) verba *kamaeru* ‘membidikkan’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *kamaeru* berkonjugasi dengan bentuk

–*teiru* menjadi *kamaeteiru* yang maknanya menjadi ‘sedang membidikkan’. Bentuk –*teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung, dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, melihat Issunboushi sedang membidikkan pedang seukuran jarum dari kakinya, sang setan berkata sambil tertawa. Verba *kamaeteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(17)そして、いどの そばで おしあい を している うちに、つぼを
いどに おとして しまったのです。(YOE, 2004:20)

Soshite / ido / no / soba / de / oshiai / wo /
Lalu / sumur / par / di sebelah / par / berdesak-desakkan / par /

shi-teiru / uchi / ni / tsubo / wo / ido / ni / otoshite
melakukan-Asp / ketika / par / guci / par / sumur / par / menjatuhkan

-*shima-tta-no-desu*.

terlanjur-KL-par-VB.

‘Ketika mereka sedang berdesak-desakan di samping sumur, dia tidak sengaja menjatuhkan gucinya ke dalam sana.’

Pada kalimat (17) verba *oshiai wo suru* ‘berdesak-desakkan’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *oshiai wo suru* berkonjugasi dengan bentuk –*teiru* menjadi *oshiai wo shiteiru* yang maknanya menjadi sedang berdesak-desakkan. Bentuk –*teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna Ketika mereka sedang berdesak-desakan di samping sumur, dia tidak sengaja

menjatuhkan gucinya ke dalam sana. Verba *oshiai wo shiteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(18) おい。大く、なにを なやんでいる。(YOE, 2004:29)

Oi / Daiku / nani / wo / naya-ndeiru.

Hei / tukang kayu / apa / par / mengkhawatirkan-Asp.

‘Hei. Tukang kayu, apa yang kau khawatirkan?.’

Pada kalimat (18) verba *nayamu* ‘bersusah hati’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *nayamu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *nayande iru* yang maknanya menjadi mengkhawatirkan. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan bahwa seorang tukang kayu sedang memikirkan sesuatu. Verba *nayandeiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(19) だいどころで はたらいている まずしい むすめが、ナイチンゲールの いばしよを おしえて くれました。(YOE, 2004:35)

*Daidokoro / de / hatara-iteiru / mazushii / musume / ga / naichingeru / no
Dapur / par / bekerja-Asp / miskin / gadis / par / Nightingale / par*

*Ibasho / wo / oshiete / kure-mashita.
keberadaan / par / memberi tahu / bersedia-KL.*

‘Gadis miskin yang sedang bekerja jadi dapur memberi tahuku tempat Nightingale berada.’

Pada kalimat (19) verba *hataraku* ‘bekerja’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *hataraku* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *hataraitte iru* yang maknanya menjadi sedang bekerja. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan bahwa, gadis miskin yang sedang bekerja di dapur memberi tahu subjek tempat Nightingale berada. Verba *hataraitteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(20)そして、二人が あるいていくと、石を 手で わっている 男が
います。 (YOE, 2004:38)

*Soshite / futari / ga / aruite-iku-to / ishi / wo / te /
Kemudian / dua orang / par / berjalan-pergi-VB / batu / par / tangan /
de / wa-tteiru / otoko / ga / imasu.
par / memecahkan-Asp / laki-laki / par / ada.*

‘Ketika keduanya telah pergi, ada seorang lelaki sedang memecahkan batu dengan telapak tangannya.’

Pada kalimat ke (20) verba *waru* ‘pecah’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *waru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *watteiru* yang maknanya menjadi ‘memecahkan’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung, dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan bahwa, ada seorang lelaki sedang memecahkan batu dengan telapak tangannya. Verba *watteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(21) でも、ねている うさぎを 見て、にっこり わらいながら いい
 ました。 (YOE, 2004:40)

Demo / ne-teiru / usagi / wo / mite / nikkori / warai-nagara /
 Tetapi / tidur-Asp / kelinci / par / melihat / tersenyum / tertawa-Mo /
ii-mashita.

berkata-KL.

‘melihat kelinci yang sedang tertidur, Sambil tersenyum dia berkata.’

Pada kalimat ke (21) verba *neru* ‘tidur’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *neru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *nete iru* yang maknanya menjadi ‘sedang tertidur’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung, dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan bahwa, melihat kelinci yang sedang tertidur, sambil tersenyum dia berkata. Verba *neteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(22) ほねと かわばかりに やせた バーバ・ヤガーは、はたをおってい
ました。 (YOE, 2004:56)

Hone / to / kawa / bakari / ni / yase-ta / Babayaga / wa /
 Tulang / dan / kulit / hanya / par / kurus-KL / Babayaga / par /

hata / wo / o-tteimashi-ta.
 mesin tenun / par / menenun-Asp-KL.

‘Babayaga berbadan kurus seperti hanya tinggal kulit dan tulang saja, sedang menenun.’

Pada kalimat (22) verba *oru* ‘menenun’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *oru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *otteiru* dilekati dengan bentuk lampau menjadi *otte imashi-ta* yang maknanya menjadi ‘sedang menenun’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa Babayaga berbadan kurus seperti hanya tinggal kulit dan tulang saja, sedang menenun. Verba *otteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(23)おにいさんたちは、けたのみさきと いう ところで、からだの け
を ぜんぶ ぬかれて ないてる うさぎに あいました。

(YOE, 2004:72)

Oniisantachi / wa / ketanomisaki / to / iu / tokoro / de / karada / no
Para pemuda / par / Ketanomisaki / par / sebut / tempat / par / tubuh / par

/ ke / wo / zenbu / nukarete / na-iteiru / usagi / ni / ai-mashita.
/ bulu / par / seluruh / dicabut / menangis-Asp / kelinci / par / bertemu-KL.

‘Para pemuda, di tempat bernama Ketanomisaki, bertemu seekor kelinci tanpa bulu di tubuhnya yang sedang menangis.’

Pada kalimat (23) verba *naku* ‘menangis’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *naku* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *naiteiru* yang maknanya menjadi ‘menangis’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwapara pemuda, di tempat bernama Ketanomisaki, bertemu seekor kelinci tanpa bulu di tubuhnya

yang sedang menangis. Verba *naiteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(24) ナシの 木の 下では、きものを うる しょう人たちが ナシの
みを おとそうと、石を なげています。 (YOE, 2004:73)

Nashi /no /ki /no /shita /de /wa /kimono /wo /uru /
Buah pir / par / pohon / par / bawah / par / par / kimono / par / menjual /
shounintachi / ga / nashi / no / mi / wo

para pedagang / par / buah pir / par / buah / par

/ otosou-to / ishi / wo / nage-teimasu.

/ berniat menjatuhkan-VB / batu / par / melempar-Asp.

‘Di bawah pohon pir, para pedagang penjual kimono melempar batu untuk menjatuhkan buah pir.’

Pada kalimat ke (24) verba *nageru* ‘melempar’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas karena verba *nageru* menunjukkan suatu aktivitas ‘melempar’ batu. Verba *nageru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *nageteiru* yang mengandung makna ‘melempar’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung saat ini dan memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna di bawah pohon pir, para pedagang penjual kimono melempar batu untuk menjatuhkan buah pir. Verba *nageteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(25) つるは、それから じっと 空を 見ていました。(YOE, 2004:79)

Tsuru /wa /sorekara /jitto /sora /wo /mi-teimashi-
Burung bangau / par / lalu / tidak bergerak / langit / par / melihat-

ta.

Asp-KL.

‘Burung bangau bergeming memandang ke atas langit.’

Pada kalimat ke (25) verba *miru* ‘melihat’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *miru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *miteiru* dan dilekati oleh bentuk lampau mejadi *mite ita*. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung dimana aktivitas tersebut memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, burung bangau bergeming memandang ke atas langit. Verba *miru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(26) だろぼうは、手を はなしたら ぶりおとされると おもって、ひっ
しに 耳を つかんでいました。(YOE, 2004:87)

Dorobou /wa /te /wo /hanashi-tara /furiotosareru /to /
Pencuri / par / tangan / par / melepaskan-Mo/ dijatuhkan / par /

omotte /hisshi /ni /mimi /wo /tsuka-ndeimashi-ta.

berpikir / sekuat tenaga / par / telinga / par / menggenggam-Asp-KL.

‘Si pencuri menggenggam erat telinga serigala karena berpikir ia akan jatuh jika melepaskan tangannya’.

Pada kalimat ke (26) verba *tsukamu* ‘memegang’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *tsukamu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi

tsukande iru dan dilekati oleh bentuk lampau mejadi *shukannde ita* yang artinya menjadi ‘menggenggam’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung saat ini dan memerlukan waktu. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, Si pencuri menggenggam erat telinga serigala karena berpikir ia akan jatuh jika melepaskan tangannya. Verba *tsukamu* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(27) じごくでは、小さな あくまたちが 火の まわりで はねていま
た。 (YOE, 2004:90)

Jigoku / de / wa / chiisa-na / akumatachi / ga / hi / no / mawari / de
Neraka / par / par / kecil-par / para setan / par / api / par / sekeliling / par
/ hane-teimashi-ta.

/ meloncat-Asp-KL.

‘Di neraka, para setan kecil meloncat-loncat mengelilingi api.’

Pada kalimat ke (27) verba *haneru* ‘meloncat’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *haneru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *hanete iru* kemudian dilekati dengan bentuk lampau menjadi *haneteita* yang maknanya berarti ‘meloncat’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, di neraka para setan kecil melompat-lompat mengelilingi api. Verba *haneru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

(28) いえでは おくさんが かんかんに おこっていました。

(YOE, 2004:115)

Ie / de / wa / okusan / ga / kankan / ni / oko-tteimashi-ta.

Rumah / par / par / istri / par / mudah / par / marah-Asp-KL.

‘Di rumah, istrinya mudah marah.’

Pada kalimat (28) verba *okoru* ‘marah’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *okoru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *okotte iru* kemudian dilekati bentuk lampau menjadi *okotteita* yang memiliki makna ‘marah’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang sedang berlangsung sehingga pada kalimat tersebut secara keseluruhan menyatakan makna bahwa di rumah, istrinya mudah marah besar. Verba *okoru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek progresif.

3.2 Verba Bantu *-Teiru* yang Menyatakan Makna Hasil Suatu Aktivitas dan Menyatakan Keadaan

Berikut ini adalah verba bantu *-teiru* yang menyatakan makna hasil suatu aktivitas dan menyatakan keadaan:

(29) つぎの へやに いくと、おさげが 金の おけに 入っていました。
(YOE, 2004:82)

Tsugi / no / heya / ni / iku-to / osake / ga / kin / no /

Berikutnya / par / ruangan / par / pergi-VB / sake / par / emas / par /

oke / ni / hai-tteimashi-ta.

ember / par / **masuk-Asp-KL**.

‘**Masuk** ke ruangan berikutnya terdapat sake di dalam ember emas.’

Pada kalimat ke (29) verba *hairu* ‘masuk’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Verba *hairu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *haitte iru* dan dilekati oleh bentuk lampau mejadi *haitte ita*. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, masuk ke ruangan berikutnya terdapat sake di dalam ember emas. Verba *hairu* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

(30) ひろい ざしきに、小さな とりの すが あり、たまごが 三つ
入っていました。 (YOE, 2004:60)

*Hiroi / zashiki / ni / chiisa-na / tori / no / su / ga / ari / Luas / ruang tatami /
par / kecil-par / burung / par / sarang / par / ada /
tamago / ga / mittsu / **hai-tteimashi-ta**.
Telur / par / tiga buah / **masuk-Asp-KL**.*

‘Di ruang tatami yang luas, terdapat sebuah sarang burung kecil yang
berisikan tiga buah telur.’

Pada kalimat (30) verba *hairu* ‘masuk’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *hairu* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *hairu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *haitte iru* dilekati dengan bentuk lampau mejadi *haitteimashi-ta* yang maknanya mejadi ‘berisikan’. Bentuk

–*teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa di ruang tatami yang luas, terdapat sebuah sarang burung kecil yang berisikan tiga buah telur. Verba *hairu* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

(31) さがして みると、すこし はなれた いわから 水が わき出てい
ます。 (YOE, 2004:96)

Sagashitemiru-to / sukoshi / hanare-ta / iwa / kara / mizu / ga /
Coba mencari-KKB / sedikit / terpisah-KL / batu / dari / air / par /

wakide-teimasu.

Memancar-Asp.

‘Dia baru akan mulai mencari ketika air tiba-tiba memancar dari celah batu yang jaraknya agak jauh darinya.’

Pada kalimat (31) verba *wakideru* ‘memancar’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *wakideru* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *wakideru* berkonjugasi dengan bentuk –*teiru* menjadi *wakidete iru* yang maknanya menjadi ‘memancar’. Bentuk –*teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa dia baru akan mulai mencari ketika air tiba-tiba memancar dari celah batu yang jaraknya agak jauh darinya. Verba *wakideru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

- (32) 木こりが おどろいて ぼんやり 立っている と、あの 女の人が
もどってきました。(YOE, 2004:55)

Kikori / ga / odorote / bonyari / ta-tteiru-to / ano /
Penebang kayu / par / terkejut / bingung / berdiri-Asp-VB / itu /
onna/ no / hito / ga / modotte-ki-mashita.
wanita / par / orang / par /kembali-datang-KL.

‘Penebang kayu itu kaget, ia baru saja bangkit dengan kebingungan ketika wanita itu datang kembali.’

Pada kalimat (32) verba *tatsu* ‘berdiri’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Verba *tatsu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *tatte iru* yang maknanya menjadi ‘bangkit’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan aktivitas yang terjadi sesaat dan menyatakan makna hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa Penebang kayu tersebut kaget, ia baru saja bangkit dengan kebingungan ketika wanita itu datang kembali. Verba *tatteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

- (33) 大じんは そう いいましたが、ナイチンゲールを 知っている
ものは、いませんでした。(YOE, 2004:68)

Daijin / wa / sou / ii-mashita-ga / naichingeru / wo /
Menteri / par / seperti itu / mengatakan-KL-VB / Nightingale / par /
shi-tteiru / mono / wa / imasen-deshi-ta.
Mengetahui-Asp / orang / par / tidak ada-KL-VB.

‘Meski Pak Menteri berkata seperti itu, tidak ada orang yang mengetahui apa itu Nightingale sebenarnya.’

Pada kalimat (33) verba *shiru* ‘tahu’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *shiru* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *shiru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *shitte iru* yang maknanya adalah ‘mengetahui’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa ada seseorang yang tidur ditempat tidur subjek. Verba *shitteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif

- (34) ある ところに、ちちおやと ままははと むすめの、三人が
すんでいました。 (YOE,
 2004:22)

Aru / tokoro / ni / chichioya / to / mamahaha / to / musume
 Ada / tempat/ par / Ayah / dan / Ibu tiri / dan / anak perempuan
 / no / sannin / ga / su-ndeimashi-ta.
 / Par / tiga orang / par / tinggal-Asp-KL.

‘Di suatu tempat, **tinggal** satu keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu tiri, dan seorang anak perempuan.’

Pada kalimat (34) verba *sumu* ‘tinggal’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *sumu* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *sumu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *sunde iru* kemudian dilekati dengan bentuk lampau menjadi *sunde imashita* yang maknanya menjadi ‘tinggal’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan

hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa di suatu tempat, tinggal satu keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu tiri, dan seorang anak perempuan. Verba *sumu* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif

**Sumu* (Kenji Matsuura): Tinggal

(35) こんなに はたらいているのに、あなたは なにも くない。

(YOE, 2004:30)

Konna / ni / *harata-iteiru-noni* / anata / wa / nani mo / kure-nai.
Seperti ini / par / *bekerja-Asp-Mo* / kamu / par/ apa-apa / bersedia-VB.
‘Padahal aku sudah *bekerja* sekeras ini, tapi kamu tidak memberikan aku apa-apa sebagai balasannya.’

Pada kalimat (35) verba *hataraku* ‘bekerja’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *hataraku* pada kalimat tersebut menunjukkan aktivitas yang terjadi sesaat dan menyatakan makna hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *hataraku* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *hataraiteru* yang maknanya menjadi ‘sudah bekerja’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa padahal aku sudah bekerja sekeras ini, tapi kamu tidak memberikan aku apa-apa sebagai balasannya. Verba *hataraiteru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif

(36) さむい ときは だんろの はいの 上に すわっていたからです。

(YOE, 2004:36)

Samui / toki / wa / danro / no / hai / no / ue / ni / suwa-ttei-ta-
 Dingin / saat / par / perapian / par / abu / par / atas / par / duduk-Asp-KL-

kara-desu.

Karena-VB.

‘Pada waktu dingin, ia akan duduk di atas abu perapian.’

Pada kalimat (36) verba *suwaru* ‘duduk’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *suwaru* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *suwaru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *suwatte iru*. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa, pada waktu dingin, ia akan duduk di atas abu perapian.. Verba *suwatteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif

(37) ドイツの ハーメルンと いう 町では、ねずみが たくさん すみ
 ついて、とても こまっていました。 (YOE, 2004:64)

Doitsu / no / hamerun / to / iu / machi / de / wa / nezumi / ga /
 Jerman / par / Hameln / par / sebut / kota / par / par / tikus / par /

takusan / sumitsuite / totemo / koma-tteimashi-ta.

banyak / tinggal / sangat / mengalami kesulitan-Asp-KL.

‘Warga kota Hameln, Jerman mengalami kesulitan dengan banyaknya tikus yang tinggal di sana.’

Pada kalimat (37) verba *komaru* ‘mengalami kesulitan’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *komaru* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *komaru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *komatte iru* yang maknanya menjadi mengalami kesulitan. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa, warga kota Hameln, Jerman mengalami kesulitan dengan banyaknya tikus yang tinggal di sana. Verba *wakideru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

(38) しちょうさんが そう いうと、男は くびから 下げていた ふえ
を ふきながら、町に 出ていきました。 (YOE, 2004:102)

Shichousan / ga / sou / iu-to / otoko / wa / kubi / kara /
Walikota / par / seperti itu / berkata-KKB/ pemuda / par / leher / dari /
sage-tei-ta / *fue / wo / fuki-nagara / machi / ni / dete /*
menggantung-Asp-KL / *seruling / par / meniup-Mo / kota / par / keluar /*
iki-mashita.

Pergi-KL.

‘Setelah Walikota berkata begitu, sang pemuda pergi keluar kota sambil meniup seruling yang tergantung di lehernya.’

Pada kalimat (38) verba *sageru* ‘menggantungkan’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *sageru* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *sageru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *sagete iru*

kemudian dilekati bentuk lampau menjadi *sagete -ita* yang maknanya menjadi ‘tergantung’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan hasil, sehingga pada kalimat tersebut menyatakan makna bahwa setelah Walikota berkata begitu, sang pemuda pergi keluar kota sambil meniup seruling yang tergantung di lehernya. Verba *sageru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

- (39) 山んばは白髪でやせ型、目はつり上がり、口は耳まで裂けているとい
います。 (YOE, 2004:103)

Yamanba / wa / shiraga / de / yasegata / me / wa /
Penyihir gunung / par / rambut putih / par / bertubuh kurus / mata / par /

tsuriagari / kuchi / wa / mimi / made / sake-teiru / to / iimasu.
Terangkat naik / bibir / par / telinga / sampai / terbelah-Asp / par / berkata.

‘Dikatakan bahwa penyihir gunung mempunyai rambut putih, bertubuh kurus dengan mata meruncing ke atas dan mulut lebar seperti terbelah sampai telinga.’

Pada kalimat (39) verba *sakeru* ‘terbelah’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *sakeru* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *sakeru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *sakete iru* yang memiliki makna ‘seperti terbelah’ menunjukkan keadaan. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut secara keseluruhan menyatakan makna, dikatakan bahwa penyihir gunung mempunyai rambut putih, bertubuh

kurus dengan mata meruncing ke atas dan mulut lebar seperti terbelah sampai telinga. Verba *sakeru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

- (40) 二ばん目の ざしきには、火ばちが おいてあって、ちやがまに お
ゆが わいていました。(YOE, 2004:107)

Nibanme /no/ zashiki /ni/ wa/ hibachi /ga/
Urutan kedua / par / ruangan tatami / par / par / kompor arang / par /

oiteatte /chagama/ ni/ oyu /ga/ wa-iteimashi-ta.
Diletakkan / teko teh / par / air panas / par / mendidih-Asp-KL.

‘Di ruang tatami kedua, terdapat kompor arang dan air yang mendidih di dalam teko teh.’

Pada kalimat (40) verba *waku* ‘mendidih’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *waku* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *waku* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *waite iru* dilekati bentuk lampau menjadi *waite ita* yang memiliki makna ‘mendidih’ menunjukkan keadaan. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut secara keseluruhan menyatakan makna, di ruang tatami kedua, terdapat kompor arang dan air yang mendidih di dalam teko teh. Verba *waku* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

- (41) とても ふるい 小さな いえに、年よりの ふうふが すんでいま
した。 (YOE, 2004:73)

Totemo / furui / chiisa-na / ie / ni / toshiyori / no /
Sangat / lama / kecil-par / rumah / par / orang yang sudah tua / par /

fuufu / ga / su-ndeimashi-ta.
'Sepasang suami istri / par / tinggal-Asp-KL.'

'Di sebuah rumah kecil yang sangat tua, tinggal sepasang suami istri berusia lanjut.'

Pada kalimat (41) verba *sumu* 'tinggal' adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *sumu* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *sumu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *sunde iru* dilekati bentuk lampau menjadi *sunde ita* yang memiliki makna 'tinggal' menunjukkan keadaan. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, sehingga pada kalimat tersebut secara keseluruhan menyatakan makna, di sebuah rumah kecil yang sangat tua, tinggal sepasang suami istri berusia lanjut. Verba *sumu* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

- (42) かるくは、年おいた ははおやと くらしていました。

Karoku / wa / toshioita / hahaoya / to / kurashi-teimashi-ta.

Karoku / par / bertambah tua / ibu / par / hidup-Asp-KL.

'Karoku hidup bersama ibunya yang telah tua.' (YOE, 2004:118)

Pada kalimat ke (42) verba *kurasu* 'hidup' adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Verba *kurasu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *kurashite*

iru dan dilekati oleh bentuk lampau mejadi *kurashite ita*. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk untuk menyatakan hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, Karoku hidup bersama ibunya yang telah tua. Verba *kurasu* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

3.3 Verba Bantu *-Teiru* yang Menyatakan Makna Suatu Kebiasaan

Berikut ini adalah verba bantu *-teiru* yang menyatakan makna suatu kebiasaan :

(43) どうしても いなばのくくに わたりたいと ずうーっと

おもっていたのです。

(YOE, 2004:84)

*Doushite mo / inabanokuni / ni / watari-tai-to / zuutto /
Bagaimanapun / Inabanokuni / par / menyebrang-Mo-VB / selalu /*

omo-ttei-ta-no-desu.

Berpikir-Asp-KL-par-KKB.

‘Bagaimanapun juga aku ingin menyebrang ke Inabanokuni, begitu yang selalu aku **pikirkan.**’

Pada kalimat (43) verba *omou* ‘berpikir’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *omou* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *omotte iru* yang maknanya menjadi ‘pikirkan’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang ditunjukkan dengan keberadaan nomina *zuutto* ‘selalu’. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa, bagaimanapun juga dia ingin menyebrang

ke Inabanokuni, begitulah yang selalu dia pikirkan. Verba *omotteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek habituatif.

- (44) そして、 いまでも ぐるぐる まわって、しおを 出しているので
す。 (YOE, 2004:117)

Soshite / ima demo / guruguru / mawatte / shio / wo /
Kemudian / sekarang juga / berputar-putar / berputar / garam / par /

dashi-teiru-no-desu.

Mengeluarkan-Asp-par-VB.

‘Kemudian, sampai sekarang alat itu masih berputar-putar **mengeluarkan**
garam.’

Pada kalimat ke (44) verba *dasu* ‘mengeluarkan’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *dasu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *dashite iru* yang maknanya menjadi ‘mengeluarkan’. Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang ditunjukkan dengan keterangan waktu *ima demo* ‘sampai sekarang’ dan nomina *guru-guru* ‘berputar-putar’, yaitu kemudian, sampai sekarang alat itu masih berputar-putar mengeluarkan garam. Verba *dashiteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek habituatif.

- (45) ですから、およめに いってから、むすめは ずっと おならを
がまんしていました。 (YOE, 2004:106)

Desu-kara / oyome / ni / itte kara / musume / wa / zutto /
KKB-karena / istri / par / setelah ada / anak perempuan / par / selalu /

*onara / wo / **gamanshi-teimashi-ta.***

Buang angin / par / **menahan-Asp-KL.**

‘Oleh karena itu, setelah ia menjadi seorang istri, gadis itu selalu **menahan diri** untuk buang angin.’

Pada kalimat (45) verba *gamansuru* ‘menahan’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual karena verba *gamansuru* pada kalimat tersebut menunjukkan makna dan menyatakan kondisi hasil dari suatu aktivitas yang telah terjadi. Verba *gamansuru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *gamanshite iru* kemudian dilekati bentuk lampau menjadi *gamanshite ita* yang maknanya menjadi ‘menahan diri’ menunjukkan keadaan. Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang ditunjukkan dengan keberadaan nomina *zutto* ‘selalu’, yaitu oleh karena itu, setelah ia menjadi seorang istri, gadis itu selalu menahan diri untuk buang angin. Verba *gamansuru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek resultatif.

(46) 息子は毎日マンガばかり読んでいる (edewakaru.com)

Musuko / wa / mainichi / manga / bakari / yondeiru
 Anak laki-laki / par / setiap hari / komik / melulu / **membaca-Asp**
 ‘Putra saya setiap hari hanya **membaca** komik melulu.’

Pada kalimat ke (46) verba *yomu* ‘membaca’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *yomu* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *yonde iru* yang maknanya menjadi ‘membaca’. Kalimat di atas memiliki makna yang menunjukkan suatu kebiasaan yang ditunjukkan dengan keterangan waktu *mainichi* ‘setiap hari’, yaitu putra saya setiap hari hanya

membaca komik melulu. Verba *yondeiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna aspek habituatif.

3.4 Verba Bantu –*Teiru* yang Menyatakan Makna Suatu Keadaan Tertentu Yang Tidak Bisa Berubah

Berikut ini adalah verba bantu –*teiru* yang menyatakan makna suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah :

(47) この道に沿って、並木が続いている。 (www.ejje.weblio.jp)

Kono / michi / ni / sotto, / namiki / ga / tsuzuiteiru

Ini / jalan / par / menyusuri, / pepohonan / par / sambungan-Asp

Menyusuri jalanan ini, barisan pohon-pohon sambung menyambung.

Pada kalimat (47) verba *tsuzuki* ‘sambungan’ merupakan *daiyounshu no doushi* atau verba tipe empat. Apabila di lihat dari titik waktu tertentu tidak akan terjadi suatu perubahan dan menunjukkan suatu kondisi yang tetap. Verba *tsuzuki* berkonjugasi dengan bentuk –*teiru* menjadi *tsuzuite iru*. Bentuk –*teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan makna suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna, menyusuri jalanan ini, barisan pohon-pohon sambung menyambung. Verba *tsuzuiteiru* menyatakan makna aspek situatif.

(48) 彼は学校では英語が優れている (edewakaru.com)

Kare / wa / gakkou / de / eigo / ga / sugureteiru

Dia / par / sekolah / par / bahasa inggris / par / unggul-Asp.

Di sekolahnya, dia unggul dalam bahasa inggris.

Pada kalimat (48) verba *tsugureru* ‘unggul’ merupakan *daiyounshu no doushi* atau verba tipe empat. Apabila di lihat dari titik waktu tertentu tidak akan terjadi suatu perubahan dan menunjukkan suatu kondisi yang tetap. Verba *tsugureru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *tsugurete iru*. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan makna suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa di sekolahnya, dia unggul dalam bahasa inggris. Verba *tsugureru* menyatakan makna aspek situatif.

3.5 Verba Bantu *-Teiru* yang Menyatakan Makna Pengalaman Hidup

Berikut ini adalah verba bantu *-teiru* yang menyatakan makna pengalaman hidup :

(49) 5年前に事故にあっている (edewakaru.com)

Go / nenmai / ni / jiko / ni / atteiru

Lima / tahun lalu / par / kecelakaan / par / mengalami-Asp

‘Lima tahun lalu saya mengalami kecelakaan.’

Pada kalimat (49) verba *au* ‘mengalami’ adalah *keizoku doushi* atau verba aktivitas. Verba *au* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *atte iru* yang maknanya menjadi ‘mengalami’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan suatu pengalaman dalam hidup. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa, subjek pada lima tahun lalu mengalami kecelakaan. Verba *atteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna pengalaman.

(50) この家は1年前の地震で壊れている (edewakaru.com)

Kono / ie / wa / ichi / nenmae / no / jishin / de / kowareteiru

Ini / rumah / par / satu / tahun lalu / par / gempa / de / rusak-Asp

Rumah ini rusak karena gempa satu tahun yang lalu.

Pada kalimat (50) verba *kowaru* ‘rusak’ adalah *shunkan doushi* atau verba puntual, pada kalimat tersebut verba *kowaru* menyatakan hasil jadi dari sebuah peristiwa atau aktivitas ‘gempa’. Verba *kowaru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *kowarete iru*. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan sebuah pengalaman dalam hidup. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa, rumah tersebut rusak karena gempa satu tahun yang lalu. Verba *kowareteiru* pada kalimat tersebut menyatakan makna pengalaman.

(51) 又吉直樹さんは2015前に「火花」という小説を書き、そのデビュー作が第153回芥川賞を受賞している (edewakaru.com)

*Matayoshi naoki / san / wa / 2015 / nen / ni / hibana / to iu /
Matayoshi naoki / orang / par / 2015 / tahun / par / hibana / disebut /
shousetsu / wo / kaki, / sono / debyuu-saku / ga / dai / 153 / kai /
novel / par / menulis, / itu / karya debut / par / ke / 153 / kali /
akutagawashou / wo / jushou shiteiru.
penghargaan sastra / par / memenangkan-Asp.*

Matayoshi Naoki menulis sebuah novel berjudul ‘hibana’ pada tahun 2015, karya debutnya itu telah memenangkan penghargaan sastra yang ke 153 .

Pada kalimat (51) verba *jushousuru* ‘menerima hadiah’ adalah *shunkan doushi* atau verba pungtual. Verba *jushousuru* berkonjugasi dengan bentuk *-teiru* menjadi *jushoushiteiru* yang maknanya menjadi ‘memenangkan’. Bentuk *-teiru* pada kalimat tersebut berfungsi untuk menerangkan pengalaman dalam hidup. Secara keseluruhan kalimat tersebut menyatakan makna bahwa Matayoshi Naoki menulis sebuah novel berjudul ‘hibana’ pada tahun 2015, karya debutnya itu telah memenangkan penghargaan sastra yang ke 153. Verba *jushousuru* pada kalimat tersebut menyatakan makna pengalaman.

Berikut ini merupakan resume struktur dan makna verba bantu *-teiru* yang di ambil dari buku Yomi Kikase Ohanasi Ehon 3 :

Verba Bantu <i>-Teiru</i>		Data
Struktur	Verba aktivitas + -teiru	19
	Verba pungtual + -teiru	16
Makna	Keberlangsungan suatu aktivitas	15
	Hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan	15
	Suatu Kebiasaan	4
	Keadaan tetentu yang tidak bisa berubah	2
	Pengalaman Hidup	3
Makna Aspek	Progesif	15
	Resultatif	15
	Habituatif	4
	Situatif	2
	Pengalaman	3

Tabel 3.1. Struktur dan makna verba bantu *-teiru*

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan teori yang di ambil oleh penulis, verba bantu *-teiru* mampu memiliki makna keberlangsungan aktivitas, hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, suatu kebiasaan, suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah, pengalaman hidup. Aspek yang terdapat dalam verba bantu *-teiru* anatara lain aspek progresif, aspek resultatif, aspek habituatif dan aspek situatif.

Setelah melakukan penelitian terhadap data yang diambil, maka penulis menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pada data yang di analisis, struktur verba bantu *-teiru* yang terdapat dalam buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3* adalah verba aktivitas yang disebut *keizoku doushi* , verba pungtual atau *shunkan doushi* dan verba tipe empat atau *daiyounshu no doushi*.
2. Berdasarkan hasil analisis pada buku *Yomikikase o Hanashi Ehon 3* verba bantu *-teiru* menyatakan makna keberlangsungan suatu aktivitas, menyatakan makna hasil dari suatu aktivitas dan menyatakan keadaan, menyatakan makna suatu kebiasaan, menyatakan makna suatu keadaan tertentu yang tidak bisa berubah dan menyatakan pengalaman hidup

4.2 Saran

Penelitian ini memfokuskan pada struktur dan makna dalam verba bantu *-teiru*. Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti perbedaan aspek bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia.

要旨

本論文のテーマは補助動詞「ている」の機能の分析である。本論文の目的は、データソースにおける補助動詞「ている」の構造と意味を述べるためである。本論文には『読み聞かせを話し絵本 3』というデータソースを使用した。本論文でデータを集めるため、「Simak」と「Catat」という研究方法を使用した。そして「Agih」という研究方法も使用し、文における構造と意味に基づいてデータを分析した。

補助動詞「ている」は「継続動詞」、「瞬間動詞」、「第四種の動詞」にくっついている。そして、補助動詞「ている」におけるアスペクトは、「継続相」、「結果相」、「断続的多回相」、「状態相」である。

次は、分析したデータ例である。

①おい。大きく、なにを なやんでいる。

- ① 動詞「なやむ」は継続動詞である。捕縄動詞「ている」は動詞「なやむ」にくっついて、「なやんでいる」という形になる。①の文で「ている」の機能は時間がかかった継続している活動を表す。

一般的に、①の文は「大工が何かを考えている」という意味を持っている。つまり、この動詞「なやむ」は「継続相」を表して、長くなやむことという意味になる。

②ひろい ざしきに、小さな とりの すが あり、たまごが 三つ 入っています。

②動詞「入る」は意味と継続した活動の結果の状態を表すので、瞬間動詞である。捕縄動詞「ている」は動詞「入る」にくっついて、「入っている」という形になる。②の文で「ている」の機能は活動の結果と状態を表すので、「広い座敷に小さな鳥の巣の中に卵が三つある」という文の意味を持っている。つまり、この動詞「入る」は「結果相」を表す。

③そして、いまでも ぐるぐる まわって、しおを 出しているのです。

③動詞「出す」は継続動詞ある。捕縄動詞「ている」は動詞「出す」にくっついてあり、「出している」という形になる。③の文は時間の副詞「いまでも」と名詞「ぐるぐる」を使用している繰り返しを表す。そのため、「そして、いまでもその道具はまだぐるぐる回って、塩を出している」という意味を持っている。つまり、この動詞「出す」は「断続的多回相」を表す。

『読み聞かせを話し絵本 3』における分析の結果に基づいて、「進行の状態」の

意味を表す補助動詞「ている」のデータは 15 個、「結果の状態 の意味を表す」

補助動詞「ている」のデータは 15 個、「繰り返し」の意味を表す補助動詞「ている」のデータは B を発見した。それで、分析したデータにおけるアスペクトの意味は、「継続相」、「結果相」、「断続的多回相」も発見した。

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng. (2017). “Perbandingan dalam Verba Bantu –Teiru dan Verba Majemuk Tsuzukeru”. Skripsi S1 Universitas Diponegoro Semarang.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: RinekaCipta.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2004. *Pengantar Lnguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Grace. “Analisis Aspek Imperfektif yang Bermakna Duratif dan Habituatif dalam Bahasa Jepang”. Skripsi S1 Universitas Kristen Maranatha.
- Isao, Iori. 2000. *Nihongo Bunpou Handobuku*. Tokyo: 3A Corporation.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kyousuke, Kindaichi dkk. 1992. *Shinmei Kokugo Jiten*. Tokyo: Tokyo do Shuppan.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nitta, Yoshio. 2010. *Gendai Nihongo Bunpou Kenkyuukai*. Tokyo: Kuroshio Suppun.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

-----, 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Tjandra, N. Sheddy. 2013. *Sintaksis Jjepang*. Jakarta: Bina Nusantara

Verhaar. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

<http://www.eduwaku.com> (diunduh juli 2020)

<http://www.ejje.weblio.jp> (diunduh juli 2020)

LAMPIRAN

Data Verba Bantu -Teiru

NO	KALIMAT	SUMBER
1	花嫁は今着物を <u>着ている</u>	(Tjandra, 2013:150)
2	あの人ははでな着物を着ている。	(Tjandra, 2013:150)
3	風に吹かれて、桜の花が <u>散っている</u> 。	(Tjandra, 2013:150)
4	ミラーさんは今電話を <u>かけています</u> 。	(MNN I:114)
5	目が大きいサルはバナナを <u>食べている</u> 。	(Tjandra, 2013:18)
6	あの人は二年前に <u>離婚している</u> 。	(Tjandra, 2013:151)
7	時計が <u>止まっている</u> 。	(Tjandra, 2013:150)
8	103の教室の窓が <u>壊れている</u> 。	(Tjandra, 2013:33)
9	あの人は何回もおそろしい事件に <u>出合っている</u> 。	(Tjandra, 2013:151)
10	毎年多くの人がガンで <u>死んでいる</u> 。	(Tjandra, 2013:151)
11	オリンピックは4年ごとに行われてい <u>る</u> 。	(Tjandra, 2013:141)
12	彼女は週末ごとに大阪へ <u>行っている</u> 。	(Isao, Iori. 2000:54)
13	道が <u>曲がっている</u> 。	(Tjandra, 2013:152)
14	私は3年前に日本の会社で <u>働いています</u> 。	(Isao, Iori. 2000:55)

15	見ると、 <u>寝ている</u> ベッドの そばに 三 びきの くまが ならんで、じぶんの ほ うを <u>にらんでいます</u> 。	(YOE, 2004:109)
16	鬼は、足もとで はりの かたなを <u>かま えている</u> いっすんぼうしを 見て、わら いながら いいました。	(YOE, 2004:13)
17	そして、いどの そばで おしあいを <u>し ている</u> うちに、つぼを いどに おとし て しまったのです。	(YOE, 2004:20)
18	おい。大きく、なにを <u>なやんでいる</u> 。	(YOE, 2004:29)
19	だいどころで <u>はたらいている</u> まずしい むすめが、ナイチンゲールの いばしよを おしえて くれました	(YOE, 2004:35)
20	そして、二人が あるいていくと、石を 手で <u>わっている</u> 男が います。	(YOE, 2004:38)
21	でも、 <u>ねている</u> うさぎを 見て、につこ り わらいながら いいました。	(YOE, 2004:40)
22	木こりが おどろいて ぼんやり <u>立っ ていると</u> 、あの 女の人がもどってきまし た。	(YOE, 2004:55)
23	ほねと かわばかりに やせた バーバ・ ヤガーは、はたを <u>おっていました</u> 。	(YOE, 2004:56)
24	はたを <u>おっていると</u> 、ねこが きまし た。	(YOE, 2004:60)
25	おにいさんたちは、けたのみさきと いう ところで、からだの けを ぜんぶ ぬか れて <u>ないている</u> うさぎに あいまし た。	(YOE, 2004:72)
26	ナシの 木の 下では、きものを うる しょう人たちが ナシの みを おとそう と、石を <u>なげています</u> 。	(YOE, 2004:73)
27	つるは、それから じっと 空を <u>見てい ました</u> 。	(YOE, 2004:79)
28	つぎの へやに いくと、おさけが 金の おけに <u>入っていました</u> 。	(YOE, 2004:82)
29	あの けちな ナシうりの 男も、この ようすを <u>見ていました</u> 。	(YOE, 2004:85)

30	どろぼうは、手を はなしたら ふりおとされると おもって、ひっしに 耳を <u>つか</u> かんていしました。	(YOE, 2004:87)
31	(47)じごくでは、小さな あくまたちが 火の まわりで <u>はねて</u> いました。	(YOE, 2004:90)
32	その あいだ、ねこは はたを <u>おっ</u> てい ました。	(YOE, 2004:100)
33	だれか、僕の ベッドに <u>ねて</u> いる。	(YOE, 2004:08)
34	見ると、 <u>寝て</u> いる ベッドの そばに 三 びきの くまが ならんで、じぶんの ほ うを <u>にら</u> んでいます。	(YOE, 2004:09)
35	大じんは そう いいましたが、ナイチン ゲールを <u>し</u> っている ものは、いませ ん でした。	(YOE, 2004:68)
36	ひろい ざしきに、小さな とりの すが あり、たまごが 三つ <u>入</u> っていました。	(YOE, 2004:60)
37	ある ところに、ちちおやと ままはほと むすめの、三人が <u>す</u> んでいました。	(YOE, 2004:22)
38	こんなに <u>はたら</u> いているのに、あなたは なにも くない。	(YOE, 2004:30)
39	さむい ときは だんろの はいの 上に <u>す</u> わっていたからです。	(YOE, 2004:36)
40	さがして みると、すこし はなれた い わから 水が <u>わ</u> き出ています。	(YOE, 2004:96)
41	ドイツの ハーメルンと いう 町では、 ねずみが たくさん すみついて、とても <u>こ</u> まっていました。	(YOE, 2004:64)

42	しちょうさんが そう いうと、男は く びから <u>下げていた</u> ふえを ふきながら、 町に 出ていきました。	(YOE, 2004:102)
43	ですから、およめに いってから、むすめ は ずっと おならを <u>がまんしていまし た</u> 。	(YOE, 2004:106)
44	いえでは おくさんが かんかんに <u>おこ っていました</u> 。	(YOE, 2004:115)
45	かろくが、ふしぎに おもって とを あ けてみると、そとに おどろくほど うつ くしい むすめが <u>立っています</u> 。	(YOE, 2004:90)
46	山んばは白髪でやせ型、目はつり上がり、 口は耳まで <u>裂けている</u> といえます。	(YOE, 2004:103)
47	二ばん目の ざしきには、火ばちが おい てあって、ちやがまに おゆが <u>わいてい ました</u> 。	(YOE, 2004:107)
48	とても ふるい 小さな いえに、年より の ふうふが <u>すんでいました</u> 。	(YOE, 2004:73)
49	どうしても いなばのくくに わたりたい と ずうーっと <u>おもっていたのです</u> 。	(YOE, 2004:84)
50	そして、 いまでも ぐるぐる まわっ て、しおを <u>出しているのです</u> 。	(YOE, 2004:117)
51	かろくは、年おいた ははおやと <u>くらし ていました</u> 。	(YOE, 2004:118)

BIODATA

Nama : Farida Fatimah

NIM : 13050113120064

Tempat, tanggal lahir : Kudus, 23 April 1995

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Program Studi : Program Studi Strata 1, Bahasa dan Kebudayaan
Jepang, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Diponegoro Semarang

Alamat : Jl. Pakintelan II, RT.03/ RW.02, Kel. Pakintelan
Kec. Gunungpati , Kota Semarang.

Riwayat Pendidikan : MI Muhammadiyah 1 Kudus (2001-2007)
MTs Negeri 1 Kudus (2007-2010)
SMA Muhammadiyah Kudus (2010-2013)

